

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia mengalami perkembangan dengan cepat, hal ini juga terjadi dengan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki peran yang penting terhadap kemajuan zaman, dalam bidang pendidikan istilah karier tidak dapat dilupakan, karier memiliki makna perkembangan dan kemajuan dalam hidup seseorang. Karier tidak hanya bersangkutan pada pekerjaan seseorang, karena karier bersifat dinamis dan terbuka sepanjang hidup sebagai bentuk perkembangan seseorang dalam kehidupannya yang mencakup pekerjaan, pendidikan, pelatihan dan berbagai aktivitas yang menunjang perkembangan diri seseorang (Craighead dan Nemeroff, 2004). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan salah satu bagian dari karier.

Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut juga sebagai remaja, karena termasuk dalam rentang usia 14 tahun hingga 17 tahun (Arjanggi, 2017). Super (2008) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap masing-masing individu, adapun pada usia 15-24 tahun merupakan tahap perkembangan pada *level* eksplorasi dengan tugas perkembangan yang harus dipenuhi seperti memahami minat, menilai kemampuan diri serta menentukan pilihan karier hingga perencanaan implementasi karier yang dipilih. Pendapat serupa disampaikan Winkel dan Hastuti (2013) bahwa remaja SMA memiliki tugas perkembangan untuk memiliki kesiapan menentukan karier maupun rencana studi lanjut.

Menentukan studi lanjut ke perguruan tinggi menurut Gunawan (2001) merupakan persoalan yang sangat penting bagi orang tua dan siswa SMA namun juga bukanlah perkara yang mudah. Seligman (2004) berpendapat bahwa karier mulai dibangun dan dikembangkan sejak awal masa sekolah, dan karier tersebut dapat dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan dan masih berhubungan dengan bidang pendidikan, pekerjaan dan profesi tertentu. Menurut Sarwandini dan Rusmawati (2019) permasalahan yang dihadapi siswa salah satunya adalah pengambilan keputusan karier menuju perguruan tinggi. Santrock (2016) menyatakan bahwa siswa SMA yang termasuk dalam usia remaja seringkali memandang eksplorasi karier dan pengambilan keputusan karier disertai perasaan bimbang, ragu-ragu, ketidakpastian, bahkan stres.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan karier yang mana ranah karier yang dimaksud adalah rencana studi setelah lulus SMA. Menurut Setiobudi (2017) keberhasilan karier dimasa depan salah satunya dapat ditandai dari keputusan karier yang diambil. Kesesuaian keputusan karier yang dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki akan mempermudah siswa dalam meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, permasalahan karier harus segera dicari jalan keluarnya, jika hal ini dibiarkan maka siswa tidak akan memiliki perencanaan dan pengambilan keputusan karier yang matang.

Turbon (2005) berpendapat pengambilan keputusan adalah sebuah tindakan memilih sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Lee, Rojewski dan Hill (2013) pengambilan keputusan karier adalah tindakan memilih dari banyak alternatif untuk menentukan pendidikan ataupun pekerjaan yang didasarkan pada

minat, kepribadian, hambatan, peluang dan spesifikasi yang dimiliki. Dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier adalah tindakan individu dalam mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan yang ada untuk menentukan langkah yang akan dilakukan dalam mencapai keberhasilan karier di masa depan.

Aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karir menurut pendapat Betz (2007) terdiri dari: 1) *Self-appraisal*, merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan kemampuan, bakat, minat dan keadaan individu.; 2) *Gathering occupational information*, individu mencari informasi tentang alternatif karier (jurusan kuliah atau pekerjaan); 3) *Goal selection*, pada aspek ini mencakup sejauh mana individu mampu melakukan penilaian terhadap kemampuan dirinya dengan karakteristik berbagai bidang karier yang ada. Dengan mengetahui berbagai nilai kekurangan dan kelebihan yang ada, siswa akan menjadi lebih mudah memahami potensi yang ada pada dirinya untuk menyesuaikan suatu bidang karier tertentu.

Freedman (2013) menyatakan bahwa 20 sampai 50% siswa yang masuk perguruan tinggi memiliki perasaan ragu-ragu dengan pilihan mereka dan 75% mahasiswa yang telah menjalani perkuliahan mengubah jurusan mereka setidaknya sekali sebelum lulus. Hasil survei di Indonesia juga ditemukan oleh *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility* bahwa 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah jurusan ketika kuliah (Harahap, 2014). Dampak dari salah jurusan menimbulkan keinginan untuk mengganti/pindah jurusan, hal ini terjadi dikarenakan terdapat kesalahan saat mengambil keputusan untuk menentukan pilihan karier (Fahima dan Akmal, 2018). Temuan yang lainnya dikemukakan oleh

Putri (2018) bahwa perusahaan rintisan Universitas Multimedia Nusantara melakukan penelitian selama dua tahun kepada 400.000 siswa dan mahasiswa di seluruh Indonesia, hasil penelitian menunjukkan 92% siswa SMA sederajat bingung dan tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa yang sudah menjalani perkuliahan merasa salah jurusan.

Peneliti menemukan fenomena yang terjadi di lapangan pada siswa kelas XII SMA Gabriel dan SMA Negeri Noemuti di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. Jenis profesi maupun mata pencaharian di Noemuti terdiri dari guru, tenaga kesehatan, petani tradisional, dagang dan sebagian besar penduduk di daerah ini memiliki ternak sapi sebagai salah satu andalan penghasilan untuk membiayai Pendidikan anak-anak mereka selain hasil pertanian. Pemerintah daerah pun juga menyediakan bantuan Pendidikan menuju perguruan tinggi bagi siswa yang tidak mampu. Sebagian besar siswa baik putra maupun putri tinggal di asrama sekolah yang disediakan oleh yayasan. Pengambilan keputusan karier pada kelas XII ini menjadi titik krusial karena masih sedikitnya ragam profesi di daerah Noemuti.

Berdasarkan hasil wawancara melalui telepon kepada terhadap 9 siswa pada tanggal 06 Mei 2020 diketahui bahwa pengambilan keputusan karier pada siswa dapat dilihat dari uraian pada masing-masing aspek pengambilan keputusan karier. Pada aspek *self-appraisal* penilaian terhadap diri sendiri diketahui masih rendah, 8 siswa mengatakan bahwa sulit untuk memahami kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, tidak mengerti bakat/minat dan merasa tidak mengetahui kemampuan diri sehingga menentukan pilihan bidang karier menjadi sulit. Pada

aspek *gathering occupational information* 6 siswa belum melakukan pencarian informasi terkait hal-hal apa yang ingin ditekuni/diminati, bahkan tidak berpikiran untuk mencari info terkait studi lanjut/kerja yang sesuai dengan dirinya. Pada aspek *goal selection* ditengarai bahwa apa yang sudah menjadi tujuan/rencana siswa setelah lulus SMA belum sesuai dengan harapan akhir yang diinginkan dikarenakan minim pengetahuan, misalnya siswa ingin menjadi pembisnis siswa memilih untuk kuliah jurusan ekonomi padahal juga terdapat yang lebih spesifik untuk menunjang tujuan akhirnya menjadi seorang pembisnis misalnya jurusan kewirausahaan. Terdapat 5 siswa yang sudah memiliki rencana yang tepat namun masih memiliki keraguan karena berbeda dengan pilihan teman-teman satu asrama.

Hasil wawancara pada siswa didukung dengan hasil wawancara pada Kepala Sekolah yang dilakukan via telpon pada tanggal 7 Mei 2020, hasil diungkapkan bahwa masih ada siswa yang bingung dalam memilih jurusan studi lanjut. Karena belum adanya guru BK di sekolah tersebut, terdapat kurang lebih 8 siswa sering bolak-balik ke ruang guru untuk bertanya tentang jurusan-jurusan yang cocok untuk studi lanjut ke perguruan tinggi. Ada 10 siswa yang berkali-kali mengganti pilihan jurusan studi yang akan didaftarnya. Terdapat 30 siswa (kurang lebih setengah dari jumlah seluruh siswa) yang bingung dengan pemilihan jurusan ketika membuat pertimbangan karir setelah lulus nanti/melihat prospek kedepan, karena adanya persaingan dunia kerja yang sangat ketat dan sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang tidak mudah terutama untuk Perguruan Tinggi Negeri yang diutamakan mengingat mayoritas siswa berasal dari keluarga kurang mampu. Hasil wawancara tersebut mengarah pada aspek *self-appraisal* dimana belum adanya

penilaian terhadap diri sendiri terkait kemampuan maupun arah minat, serta pada aspek *gathering occupational information* karena siswa belum memiliki pengetahuan tentang banyak bidang maka bertanya kepada guru. Sedangkan pada aspek *goal selection* siswa ditengarai berkali-kali mengganti pilihan bidang studi yang akan didaftar.

Arti penting dalam penelitian ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1 dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga diharapkan siswa kelas XII setelah lulus mampu melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi. Jika dilihat dari tugas perkembangan remaja, siswa kelas XII berada pada tahap perkembangan karier yang disebut dengan eksplorasi dimana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memahami diri secara baik sehingga memiliki pemahaman pula terhadap pilihan studi yang tersedia/rencana setelah lulus, serta memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan yang tepat (Super, 2008). Berbagai penelitian yang telah dilakukan selalu konsisten membuktikan bahwa siswa yang telah membuat pilihan karier masa depan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada yang belum memutuskan (Dewi, 2017).

Pengambilan keputusan karier yang tidak tepat akan berdampak pada salah jurusan yang kemudian dapat menimbulkan keinginan untuk berpindah jurusan (Fahima & Akmal, 2018). Menurut Febriantomo dan Suharnan (2015) masalah kebingungan dalam pengambilan keputusan karier oleh sebagian besar siswa merupakan proyeksi dari ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri dalam

pemilihan karier. Ketidakyakinan tersebut termanifestasikan menjadi kesulitan yang dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan. Secara konkret sebaiknya pengambilan keputusan pada kelas XII seperti teori yang diungkapkan oleh (Super, 2008) dimana siswa kelas XII diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami dirinya sendiri baik bakat maupun kemampuan, memiliki pengetahuan mengenai pilihan studi yang tersedia dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga siswa kelas XII dapat mengambil keputusan karier yang tepat.

Faktor pengambilan keputusan karier menurut Winkel dan Hastuti (2013) terdiri dari faktor internal yang meliputi orientasi terhadap karier, intelegensi, bakat, minat, pengetahuan, kepribadian dan keadaan jasmani, sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga, pengaruh sosial, sistem pendidikan, kesempatan bekerja dan perkembangan teknologi. Peneliti memilih faktor internal orientasi karier dan faktor eksternal dukungan sosial keluarga, alasan peneliti memilih faktor tersebut karena penelitian ini, jika dilihat dari sudut internal dan eksternal harapannya dapat menjelaskan dinamika psikologi yang komprehensif, selain itu belum ditemukannya penelitian yang menghubungkan secara bersamaan antara peran orientasi karier dan dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier.

Menurut Super (2008) orientasi karier adalah kesiapan individu dalam membuat keputusan karier yang tepat, sesuai dengan harapan di masa depan

berdasarkan tujuan, pemahaman diri dan pertimbangan akan peluang. Pendapat lain dikemukakan oleh Kamaruzzaman, Aliwanto, dan Sukmawati (2017) orientasi karier merupakan arah pendirian seseorang sebagai upaya mengenali dan mempersiapkan diri dalam memasuki dunia karier yang harus ditentukan sesuai dengan kemampuannya.

Aspek-aspek orientasi karier menurut Nurmi (2004) terdiri dari: 1) Motivasi, merupakan sesuatu yang menjadi minat individu di masa depan. Pengetahuan tentang masa depan memiliki peran penting dalam pembentukan ekspektasi masa depan individu. Dengan pengetahuan masa depan yang cukup, individu dapat membuat tujuan yang realistis. Tujuan individu terbentuk melalui tahap motivasi dan nilai-nilai serta pengetahuan tentang perkembangan rentang hidup yang diantisipasi (*anticipated life-span development*); 2) Perencanaan, Aktivitas perencanaan merupakan tahap bagaimana individu merealisasikan minat mereka. Terdapat tiga komponen dalam tahap perencanaan, yaitu pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki individu sesuai tujuan yang ingin dicapai, perencanaan (*plan*) yang dilakukan individu dan realisasi (*realization*) dari tujuan dan rencana; 3) Evaluasi, merupakan penilaian individu terhadap terealisasinya minat. Tahap evaluasi berpusat pada tiga hal, yaitu kemungkinan rencana dan tujuan masa depan individu (probabilitas), kontrol internal yang dimiliki individu dan emosi spesifik yang mengikuti proses evaluasi.

Peran orientasi karier berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier, ketidakpahaman siswa mengenai orientasi karier membuahkan kesulitan, kebingungan, dan keragu-raguan siswa dalam menentukan pilihan studi lanjut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati (2015) menunjukkan bahwa orientasi karier menjadi faktor dalam menentukan keputusan karier. Seligman (2004) berpendapat bahwa sejumlah karier mulai dibangun dan dikembangkan sejak masa sekolah dan karier dapat juga dikatakan sebagai suatu cita-cita yang diinginkan, baik yang berkaitan dengan suatu bidang pendidikan, pekerjaan maupun suatu profesi tertentu.

Selain orientasi karier sebagai faktor internal, faktor lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karier adalah dukungan sosial keluarga yang merupakan salah satu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Peneliti memilih faktor dukungan keluarga karena untuk menjelaskan dinamika psikologi akan lebih komprehensif jika dilihat dari dua sisi faktor internal dan faktor eksternal. Dukungan sosial keluarga menurut Friedman (2007) adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Santrock (2016) berpendapat dukungan sosial keluarga merupakan dukungan dari keluarga inti dan keluarga besar dengan memberikan kesempatan kepada individu agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun aspek dukungan sosial keluarga menurut Friedman (2007) adalah:

1) *Informational support*, keluarga berfungsi sebagai penyebar dan pemberi informasi. Disini diharapkan bantuan informasi yang disediakan; 2) *Family expectation*, keluarga sebagai panutan atau menjadi penentu karir seseorang. Keluarga mempunyai harapan terhadap anggota keluarganya yang lain agar sesuai

dengan prinsip keluarga tersebut; 3) *Value/belief*, keluarga memberitahukan bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dalam pengambilan keputusan kepada anggota keluarga yang lain; 4) *Financial support*, keluarga memberikan dukungan financial kepada anggota keluarganya untuk menjalankan karier. yang ditentukan.

Faktor dukungan sosial keluarga dalam keputusan karier seseorang mendapatkan perhatian khusus, sebab pengambilan keputusan karier akan berkaitan dengan masa depan individu dan keluarga sebagai lingkungan terdekat akan memberikan peran yang kuat dalam menentukan keputusan karier individu (Patton dan McMahon, 2009). Menurut (Santrock, 2016) keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemilihan karier, hal ini terjadi karena keluarga khususnya merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Febrina dan Harlina (2017) pada umumnya siswa mengambil keputusan karier mereka berdasarkan informasi yang tersedia dari orangtua dan lingkungan sosial terdekat.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan peran orientasi terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII?
2. Apakah ada hubungan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII?
3. Apakah ada hubungan peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan peran orientasi terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII.
- b. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII.
- c. Untuk mengetahui hubungan peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yaitu dengan memberikan informasi terkait pengambilan keputusan karier, orientasi karier dan dukungan sosial keluarga

b. Manfaat Praktis

Sesuai dengan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah, siswa dan orangtua terkait dengan:

- 1) Hubungan peran orientasi terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII.
- 2) Hubungan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII.
- 3) Hubungan peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan topik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII, maka akan diuraikan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alamaarti (2015) dengan judul Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya Dan Harga Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta. Jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan jenis *expost facto*. Subjek penelitian menggunakan teknik populasi yaitu kelas XII sebanyak 75 siswa. Hasil penelitian menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya dan harga diri pada siswa kelas XII SMK Karya Rini pada kategori sedang yaitu 41,3% dan 57%. Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan harga diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

Persamaan penelitian dalam penelitian Alamaarti (2015) dengan penelitian ini adalah subjek yang dipilih adalah siswa SMA kelas XII, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, variabel Y dalam penelitian Alamaarti (2015) sama dengan penelitian ini yaitu pengambilan keputusan karier.

Perbedaan penelitian Alamaarti (2015) dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Alamaarti (2015) tidak menggunakan variabel X orientasi karier dan dukungan sosial keluarga

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla, Abdullah, & Wu (2020) dengan judul *does conformity occur during students' decision making for their careers?* Jenis penelitian kuantitatif dengan subjek berjumlah 136 siswa kelas XII. Hasil menunjukkan tingkat konformitas termasuk dalam kategori tinggi yaitu 60,29% sedangkan kemampuan pengambilan keputusan karier dalam kategori kurang. Nilai koefisien $-0,573$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 32,9%.

Persamaan penelitian Fadilla, Abdullah, & Wu (2020) dengan penelitian ini adalah subjek kelas XII, jenis penelitian kuantitatif dan variabel Y yang digunakan adalah pengambilan keputusan karier

Perbedaannya yaitu variabel X dalam penelitian Fadilla, Abdullah, & Wu (2020) hanya satu yaitu konformitas, sedangkan penelitian ini memiliki dua variabel yang berbeda yaitu orientasi karier dan dukungan sosial keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan judul Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Variabel pengambilan keputusan karier diukur menggunakan skala pengambilan keputusan karier yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Miller dan Tiedeman (1963). Data penelitian dikumpulkan dengan cara peneliti mengirimkan skala tersebut melalui Google Form kepada responden sehingga dapat lebih mudah dan cepat dalam pelaksanaannya. Untuk mengukur skala penilaian yang ada di dalam skala dengan menggunakan skala Likert Hasil penelitian menunjukkan hasil korelasi $r_{xy} 0,357$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif

antara Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UMBY. Sumbangan efektif Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karier sebesar 12,8%, sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain sebesar 87,2%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan penelitian ini adalah variabel Y yang digunakan dalam penelitian Dewi (2017) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel pengambilan keputusan karier

Beberapa perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dengan penelitian ini adalah:

- a. Aspek pengambilan keputusan karier pada penelitian Dewi (2017) menggunakan teori Tiedeman dan O'Hara (dalam Sharf, 2006), sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Betz (2007)
- b. Pengambilan sampel pada penelitian (Dewi, 2017) menggunakan teknik *purposive sampling* pada mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* pada siswa kelas XII
- c. Dalam penelitian (Dewi, 2017) terdapat dua variabel penelitian yaitu efikasi diri dan pengambilan keputusan karier, pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu orientasi karier, dukungan sosial dan pengambilan keputusan karier
- d. Subjek penelitian Dewi (2017) adalah mahasiswa sedangkan penelitian ini siswa kelas XII.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Pratiwi (2013) dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemantapan Pengambilan Keputusan Karir Siswa. Jenis penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 100 siswa yang diambil secara *proporsional random sampling*. Hasil penelitian menerangkan bahwa adanya hubungan simultan antara faktor *self-efficacy* dan dukungan sosial keluarga dengan kemantapan pengambilan keputusan karir karena $p \text{ value} = 0,000$ berarti $p \text{ value} < 0,05$.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah salah satu variabel X yang digunakan sama-sama menggunakan variabel dukungan sosial keluarga, subjek adalah siswa SMA dan jenis penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widyastuti dan Pratiwi (2013) adalah aspek dukungan sosial keluarga yang digunakan dalam penelitian terdahulu menurut teori Sarafino (2011) yang terdiri dari dukungan emosional, instrumental, informasi dan penghargaan, sedangkan penelitian ini menggunakan aspek menurut Friedman (2007) yang terdiri dari *informational support*, *family expectation*, *value/belief* dan *financial Support*. Perbedaan lainnya yaitu variabel yang dihubungkan secara stimulant dalam penelitian Widyastuti dan Pratiwi (2013) adalah efikasi diri dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir, sedangkan dalam penelitian ini yaitu peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga dengan pengambilan keputusan karier.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Harlina (2017) dengan judul Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan

menjadi Polisi Wanita (Polwan) pada Polwan di Kota Bandar Lampung. Subjek berjumlah 80 diambil menggunakan teknik pengambilan sampel penelitian *simple random sampling*. Hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan pengambilan keputusan menjadi Polwan pada Polwan di Bandar Lampung ($r_{xy} = .616$), dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 37,1%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan variabel X dukungan keluarga dan variabel Y pengambilan keputusan karier. Perbedaan penelitian Febrina dan Harlina (2017) adalah terletak pada subjek dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas XII sedangkan penelitian terdahulu subjeknya Polisi Wanita, dalam penelitian ini ditambahkan variabel orientasi karier serta teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan peneliti terdahulu menggunakan *simple random sampling*. Analisa data dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa yang menjadi keaslian penelitian pada penelitian ini pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian sebelumnya seperti salah satu variabel, karakteristik populasi dan jenis penelitian. Terdapat pula perbedaan yang dapat memberikan sebuah penjabaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya misalnya teori pengambilan keputusan karier pada penelitian ini menggunakan teori Betz (2007), metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert, analisa korelasi *product moment* dan regresi linier.